

ISSN: 2621-3044

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL & WORKSHOP AKREDITASI SAPTO 4.0

*"Penguatan Kelembagaan PGMI
dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0"*



UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 23-25 Agustus 2019



PERKUMPULAN DOSEN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH INDONESIA
UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL &
WORKSHOP AKREDITASI SAPTO 4.0



**PERKUMPULAN DOSEN
PGMI INDONESIA**

Jl. Ir. H. Juanda No.95 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 15412
Telp. (62-21) 7443328 Fax. (62-21) 7443328
[http:// adpgmiindonesia.com/](http://adpgmiindonesia.com/)
Email: adpgmiindonesia@gmail.com



PROSIDING

Seminar Nasional & Workshop

*“Penguatan Kelembagaan PGMI dalam Menghadapi
Era Revolusi Industri 4.0”*

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
Jum'at-Minggu, 23-25 Agustus 2019



PD-PGMI INDONESIA

Seminar Nasional & Workshop

“Penguatan Kelembagaan PGMI dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0”

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Cetakan Pertama Agustus 2019

Penanggung Jawab:
Dr. Fauzan, M.A

Ketua Redaksi:
Dindin Ridwanuddin, M.Pd

Editor:
Dr. Sita Ratnaningsih, M.Pd
Dr. Fery Muhammad Firdaus, M.Pd
Rohmat Widiyanto, M.Pd Fatkhul
Arifin, M.Pd

Layout & Desain Sampul:
Fatkhul Arifin, M.Pd

ISSN: 2621-3044

Redaksi:
PD-PGMI Indonesia

Alamat:
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas
Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 15412
Telp. (021) 7443328, Fax. (021) 7443328
<http://www.adpgmiindonesia.com/>
E-mail: adpgmiindonesia@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dindin Ridwanuddin, M.Pd
Ketua Panitia

Alhamdulillahirabbil'aalamiin, kegiatan Seminar Nasional, Workshop, dan Rapat Kerja Perkumpulan Dosen PGMI Indonesia terlaksana sesuai dengan agenda yang direncanakan. Kegiatan yang kali ini diselenggarakan di Wisma UT, Pondok Cabe, Kota Tangerang Selatan, Banten pada tanggal 23-25 Agustus 2019 cukup menyedot perhatian anggota perkumpulan. Hal ini terbukti dari antusiasme anggota untuk mengirimkan artikel yang terkait dengan tema kegiatan yang diusung serta kesediaan untuk hadir dalam kegiatan dimaksud.

Tema kegiatan setiap pertemuan anggota perkumpulan dalam wadah PD PGMI selalu dikondisikan dengan kebutuhan dan kekinian isu yang berkembang. Tema kegiatan saat ini yang terkait dengan revolusi industri 4.0 dan Akreditasi Berbasis SAPTO rupanya mengundang perhatian seluruh anggota perkumpulan. Hal ini terjadi karena kepentingannya dalam rangka memastikan prodi PGMI yang menjadi rumah mereka dan para mahasiswanya mengakomodir perubahan yang sedang berlangsung, baik skala nasional maupun global. PGMI perlu berbenah untuk menjawab tantangan era revolusi industri 4.0. yang di antaranya dengan mewadahi kegiatan-kegiatan anggota perkumpulan dosen dalam merancang dan merumuskan langkah-langkah strategis menyangkut kurikulum dan aspek lainnya yang akomodatif terhadap era revolusi industri 4.0. Demikian juga dengan Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi Online (SAPTO). SAPTO adalah sistem yang diselenggarakan BAN-PT untuk proses akreditasi perguruan tinggi secara online. Dikembangkan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas proses akreditasi perguruan tinggi. Dalam hal ini, tentunya prodi PGMI di seluruh Indonesia berkewajiban untuk memahami dan mengimplementasikannya dengan seksama agar memperoleh peringkat terbaik dalam akreditasinya sehingga akomodatif terhadap kebutuhan dunia kerja dan masa depan lulusannya.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh anggota panitia yang sudah mau bersusah payah menyelenggarakan kegiatan ini dan demikian pula kepada seluruh anggota perkumpulan yang berkontribusi gagasan serta tenaga sehingga

PD-PGMI INDONESIA

kegiatan sesuai harapan dan tepat guna. Semoga seluruh kegiatan pertemuan PD PGMI kali ini memberikan manfaat dan berkontribusi terhadap kemajuan PGMI di seluruh Indonesia.

Jakarta, 23-25 Agustus 2019
Ketua Panitia

KATA PENGANTAR

Seminar dan Workshop

Oleh
Fauzan

Ketua Umum Perkumpulan Dosen Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah (PD PGMI) Indonesia

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Puji syukur kehadiran Allah SWT pada kesempatan yang mulia ini kita dapat melaksanakan hajat pertemuan Dosen dan Pengelola Program Studi PGMI se Indonesia, dengan harapan akan muncul kreasi baru dalam membangun kualitas penyelenggaraan pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah pada junjungan besar kita, Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik dan inspirator terbaik dalam mengamalkan segala praktik kehidupan.

Moment pertemuan Dosen dan Pengelola Program Studi PGMI Indonesia, selain memupuk "kebersamaan" dalam sebuah kebinekaan, juga bertujuan sharing pengalaman terbaik dalam proses penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam peningkatan karya ilmiah yang terpublikasi nasional/internasional. Perubahan waktu yang cepat, sarat dengan perkembangan teknologi informasi terus menerus menuntut kita semua (baca: dosen, mahasiswa, dan pengelola program studi) beradaptasi, bahkan harus dapat memanfaatkan segala bentuk yang menjadi ciri dari kecanggihan teknologi tersebut dalam berbagai lini kehidupan kampus. Era revolusi industri 4.0 sebutan lain era teknologi digital telah membawa banyak perubahan besar di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi sekat-sekat antara dunia fisik, digital, dan biologi. Revolusi ini ditandai dengan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang.

Jadi revolusi industri 4.0 artinya integrasi antara dunia online dengan dunia industri untuk meningkatkan efisiensi nilai proses industri. Revolusi industri 4.0 menjadi lompatan besar bagi sektor industri, dimana teknologi informasi dan komunikasi dimanfaatkan sepenuhnya tidak hanya dalam proses produksi, tetapi juga di seluruh rantai industri sehingga melahirkan model bisnis baru dengan basis digital untuk mencapai efisiensi yang tinggi dan kualitas produk yang lebih baik.

PD-PGMI INDONESIA

Dalam konteks perubahan yang terjadi hari ini dan hari esok, PGMI Indonesia perlu terus melakukan upaya pembenahan serta penyesuaian dalam mengantisipasi berbagai kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang. Diharapkan melalui kegiatan Seminar Nasional dan Workshop Akreditasi Program Studi Berbasis SAPTO dapat membawa perubahan besar bagi peningkatan kualitas pengelolaan PGMI Indonesia.

Kata kuncinya, teruslah berjuang, berinovasi untuk kemajuan pendidikan Islam, raihlah prestasi terbaik untuk mengharumkan nama baik PGMI Indonesia.

Wassalam,

Jakarta, 23-24 Agustus 2019

Dr. Fauzan, MA.,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ketua Panitia		lii
Ketua Umum PD-PGMI Daftar Isi		v vii
Salminawati, Safran	Sumber Daya Manusia Pendidikan dalam Menghadapi Era Industri 4.0	1
Fakrur Rozi	Program anti Bullying di Lembaga Pendidikan	16
Sunarti, Rian Vebrianto, Amril, Kusnadi	Pengembangan Media Pembelajaran Ular Tangga Sains untuk Mendukung Pemahaman Konsep Belajar IPA di Sekolah Dasar	34
Syamsidar HS, Nirwana Rasyid	Desain Media Basmalah dari Limbah Plastik dalam Pembelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung) pada Siswa SD/MI	42
Yuli Amaliyah	Pengembangan Modul Pembelajaran Berbentuk Komik pada Tema Selalu Berhemat Energi untuk Kelas IV SDN Lowokwaru 2 Kota Malang	48
Maulana Arafat Lubis, Syafriyanto, Nashran Azizan	Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Android Bagi Siswa SD/MI di Era Revolusi Industri 4.0	58
Muh. Ngali Zainal Makmun, Masrurotul Mahmudah	Rendahnya Minat Peserta Didik SD/MI terhadap Materi Pelajaran Sejarah di Sekolah	76
Mardiah Astuti, Tutut Handayani, Fuaddilah Ali Sofyan, Aditya Prasasti	Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika di MI Hijriyah II Palembang	94
Mardiana	Pengaruh Pendekatan Metakognitif dengan Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Pemahaman Konsep Mahasiswa	100
Muhammad Ikbal, Nurhasnawati, Kusnadi, Rohani	Penerapan Model <i>Auditory Intellectually Repetition</i> (AIR) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V Sekolah Dasar	SEM INA R NASI ONA

PD-PGMI INDONESIA

Mimi Haryani, Zubaidah Amir MZ, Melly Andriani	Peningkatan Kemampuan Penalaran dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar Melalui <i>Problem Based Learning</i> Ditinjau dari Motivasi Belajar	123
Richa Dwi Rahmawati, Helmiati, Risnawati, Amril	Pengembangan Media Pembelajaran <i>Board Game</i> Berbasis <i>Science-Edutainment</i> untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Siswa Sekolah Dasar	142
Nur Inayah Syar	Bahan Bacaan Pendamping Buku Siswa Berbasis IPA dan Kearifan Lokal Kalimantan Tengah untuk Menunjang Literasi Baca-Tulis Siswa MI/SD	153
Khairunnisa	Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar (MI/SD) Era 4.0	163
Zeni Hafidhotun Nisak	Pendidikan Literasi di Era Revolusi Industri 4.0	173
Salati Asmahasanah, Shelvy Delia Sari	Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan <i>Saintific Learning</i> Berbasis Lingkungan di Kelas IV SDIT Al-Madinah Cibinong	188
Nur Rohmatillah	Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Revolusi Industri 4.0	195
Nurul Afifah	Pola pembelajaran baru di era revolusi industri 4.0	209
Sakilah, Mardia Hayati, Kusnadi, Abu Anwar	Hubungan Model Pembelajaran Integratif dengan Berpikir Kritis Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Pekanbaru	221
Ria Hastuti, Nur Hidayat	Implementasi Metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> untuk Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di SD/MI	227
Rita Sari, Junaidi	Metode Beryanyi untuk Mestimulus Aktivitas Oral dan Menambah Perbendaharaan Kata Siswa di Sekolah Dasar Langsa	244
Roza Almustari, Nurhasanah Bakhtiar, Zubaidah, Zarkasih	Pengaruh Penerapan <i>Ice Breaking</i> Terintegrasi Materi Ajar Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa SDIT Al Fikri Islamic Green School Pekanbaru	256
Nurhasanah Bakhtiar, Zulhidah, Zubaidah Amir MZ, Mimi Hariyani	Resolusi Konflik dengan Mediasi Teman Sebaya pada Siswa Sekolah Dasar	273
Aam Amaliyah, Azwar Rahmat	Kompetensi Guru Kelas dalam Pemilihan Pendekatan Pembelajaran	284

PD-PGMI INDONESIA

Ahmad Sulhan	Implikasi Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Berbasis Nilai-Nilai Kesalahan di SDIT Anak Sholeh 1 Mataram	304
Ani Siti Anisah, Ade Holis	Enkulturası Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar	322
Anis Fuadah Z	Konsep Merancang Bahan Ajar Desain Pengembangan Pembelajaran <i>Dick</i> dan <i>Carey</i>	333
Mahluddin, Dewi Nuryani	Penerapan Pembelajaran Tematik Menggunakan Model Pembelajaran <i>Kooperatif</i> Tipe TGT (<i>Teams Games Tournaments</i>) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Muaro Jambi	351
Ade Suhendra	Proses Pembelajaran dalam Menghadapi Era <i>Internet Of Things</i> (IoT)	369
Shalahudin, Anggi Kurniawan	Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Wayang Sorong pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk Meningkatkan Karakter Peduli Terhadap Lingkungan Siswa Kelas IV MIN Kota Jambi	375
Ahmadi	Manajemen Sumber Daya Manusia Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Bustanul Ulum Wonotirto Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur Tahun 2018/2019	389
Asep Ediana Latip	The Evaluation of Professional Class Teacher Task in Primary Education	404
Didik Efendi	Strategi Peningkatan Profesionalitas Guru SD/MI dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0	415
Fitria Anggraini, Zubaidah Amir MZ, Kurnadi, Alfiah	Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Matematis Berbasis PBL Terintegrasi Nilai-Nilai Islam di SDIT Raudhat Urrahmah Pekanbaru	430
Mansur, Zulkarnain	Uji Coba Penerapan Pembelajaran dengan Metode Tabel dan Himpunan (Tabhim) terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal Materi Konsep KPK dan FPB pada Siswa Kelas IV DI Empat Madrasah Ibtidaiyah Kota Pontianak Tahun Pelajaran 2018/2019	443
Fitria Martanti, Ma'as Shobirin, Ali Imron	Strategi Pengembangan Karir Dosen PGMI di Era Revolusi Industri 4.0	454

PD-PGMI INDONESIA

Sihabudin	Tingkat Motivasi Berprestasi, Modalitas Belajar, dan Tingkat <i>Locus Of Control</i> Mahasiswa Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya	462
Sulistiyowati	Penerapan Model <i>Project Based Learning</i> Terhadap Kemampuan Menciptakan Media Pembelajaran Mahasiswa Program Studi PGMI IAIN Palangka Raya	471
Zulfatun Anisah	Penguatan <i>Hard Skill</i> dan <i>Soft Skill</i> pada Mahasiswa PGMI dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0	479
Mulyadi	Pelaksanaan dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI	496
Subaedah	Pengembangan Model Pembelajaran Konstruktivistik Ala <i>to Ugi'</i> (Analisis Kasus di SD Negeri Lalabata Kec.Tanete Rilau Kab. Barru)	512
Mancar	Eksistensi Pendidikan Madrasah Nizhamiyyah Baghdad pada Masa Kekhalifahan Bani Saljuq	519

BAHAN BACAAN PENDAMPING BUKU SISWA BERBASIS IPA DAN KEARIFAN LOKAL KALIMANTAN TENGAH UNTUK MENUNJANG LITERASI BACA-TULIS SISWA MI/SD

Nur Inayah Syar

Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Palangkaraya

Email: nur.inayah.syar@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

Literasi Baca-Tulis merupakan basis dari enam literasi dasar yang menjadi tumpuan Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. Data yang diperoleh dari Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) menunjukkan bahwa kemampuan siswa sekolah di Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata. Karena alasan tersebut dan sekaligus untuk mendukung Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015, maka Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah menggagas Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS di SD/MI erat kaitannya dengan penyediaan bahan bacaan di perpustakaan atau sudut baca di kelas. Bahan Bacaan tersebut sebaiknya dibuat oleh guru yang telah mengetahui ketertarikan dan kebutuhan bacaan siswa, serta dihubungkan dengan kearifan lokal dan IPA sebagai pendamping buku siswa. Nilai-nilai kearifan lokal perlu dimasukkan ke dalam bahan ajar sebab akan bersifat kontekstual. Siswa akan lebih mudah memahami bacaan yang tidak berjarak dengan keseharian mereka. Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi dalam mengajarkan IPA di daerah yang memiliki ciri khas tertentu dan keunikan yang jauh berbeda dengan wilayah kota-kota besar di Indonesia. Kalimantan Tengah memiliki potensi yang sangat besar dalam hal tersebut. Adapun materi IPA dalam buku siswa SD/MI Kurikulum 2013 yang dapat dikembangkan menjadi bahan bacaan secara garis besar yaitu makhluk hidup dan sistem kehidupan, energi dan perubahannya, materi dan perubahannya, bumi dan alam semesta.

Kata Kunci: Literasi, Baca-Tulis, IPA, Kearifan Lokal, Bahan Bacaan.

A. Pendahuluan

Gerakan literasi nasional merupakan salah satu gerakan yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka mengatasi keadaan darurat literasi Indonesia secara masif. Gerakan ini mencakup sejumlah literasi dasar yaitu baca-tulis, sains, numerasi, finansial, digital, budaya dan kewargaan. Literasi baca tulis merupakan basis di antara keenam literasi dasar tersebut..

Survey yang dilakukan oleh *United National Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) memperoleh hasil bahwa di antara seribu orang masyarakat Indonesia hanya satu orang yang memiliki minat baca. Dengan kata lain Indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001. Belum lagi mengarah pada kualitas bacaan, hal ini tentu menjadi kekhawatiran nasional yang perlu ditindaklanjuti secara serius. Akibat dari minat baca tersebut kemudian berimbas pada kemampuan esensial yang lain. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)*, dibanding Negara ASEAN lainnya, Indonesia menempati peringkat bawah dalam hal kemampuan menghitung dan pengetahuan sains (Puspita dan Irwansya, 2018).

Hal di atas sejalan dengan pernyataan Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan seperti yang dilansir oleh Kompas.com (26/03/2018) bahwa menurut penelitian yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional tahun 2017, dalam satu tahun jumlah buku yang ditamatkan orang Indonesia rata-rata 5-9 buah buku dengan durasi 30 hingga 59 menit setiap hari. Penyebab dari permasalahan ini tentunya sangat kompleks dan beragam. Khusus di wilayah Kalimantan Tengah, Asisten Bidang Pemerintahan Pemprov Kalteng mengatakan bahwa pertumbuhan minat baca di Kalteng terhambat karena terbatasnya koleksi digital dan masih minimnya jumlah perpustakaan (Rajana, 2017).

Tahun 2015 lalu, data yang diperoleh dari *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan standar internasional, kemampuan siswa sekolah di Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata. Karena alasan tersebut dan sekaligus untuk mendukung Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015 maka Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah menggagas Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Salah satu bagian dari gerakan tersebut menurut Permen Dikbud tahun 2015 adalah kegiatan membaca buku non pelajaran sebelum kegiatan belajar dimulai, selama kurang lebih lima belas menit.

Meskipun telah disosialisasikan secara besar-besaran melalui berbagai media, namun gerakan ini masih minim sambutan. Padahal jika mengacu pada masalah kuantitas bahan bacaan, Kemendikbud telah berusaha menjaring penulis-penulis buku anak dengan mengadakan lomba Bahan Bacaan Literasi hampir setiap tahun melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Bahan Bacaan terpilih dapat diakses langsung di website tanpa memungut biaya apapun. Namun melihat keadaan di lapangan, hal tersebut belum dapat dilaksanakan secara optimal.

Melihat fakta-fakta tersebut, dengan berorientasi pada Gerakan Literasi Sekolah maka hal yang dibutuhkan oleh sekolah, khususnya peserta didik yaitu memiliki bahan bacaan literasi berupa

buku pendamping non pelajaran dengan konten lokal namun tetap berbasis pada konsep sains di tingkat Sekolah Dasar. Hal ini sejalan dengan salah satu tahapan pelaksanaan GLS yaitu: "Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran" (Faizah dkk; 2016).

Pengembangan Bahan Bacaan ini akan semakin terarah dan tepat sasaran jika dikembangkan oleh masing-masing guru mata pelajaran yang merupakan pengajar langsung sekaligus penduduk lokal yang memahami betul kebutuhan siswa dan menguasai konten kearifan lokal daerah setempat, dalam hal ini Kalimantan Tengah. Jika guru-guru dapat bersinergi dan masing-masing mampu menghasilkan bahan bacaan yang sesuai dengan karakter siswa dan kondisi daerah masing-masing, maka penciptaan sarana dan lingkungan kaya literasi seperti yang terdapat dalam Panduan GLS di SD seperti Perpustakaan, Sudut Baca dan Area Baca akan terwujud secara bertahap.

Kegiatan GLS tidak akan dapat berjalan maksimal jika guru tidak menjadi teladan siswa dalam kegemaran membaca. Sebab GLS bukan hanya ditujukan untuk siswa, namun juga guru sebagai motor penggerak gerakan (Antoro, 2017: 61). Bahkan lebih luas lagi, seharusnya guru bukan hanya dituntut untuk gemar membaca namun juga dapat menghasilkan karya sendiri dalam bentuk tulisan, bahan bacaan atau buku pengayaan. Namun Peran guru dalam penulisan Bahan Bacaan ini belum tampak pada ciri Guru Literat seperti yang dijelaskan Faizah dkk (2016: 25) yaitu gemar membaca, menjadi teladan membaca, mengajar dengan antusias, dan berbagai kapasitas profesional lainnya. Padahal guru yang literat seharusnya tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca yang baik, tapi kemampuan menghasilkan bahan bacaan yang sesuai bagi peserta didiknya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan dan sangat mendukung paparan di atas. Maulida (2018) melakukan penelitian mengenai pengembangan bahan bacaan berupa cerita bergambar berorientasi pendidikan karakter untuk pembelajaran membaca siswa SD. Hasil yang diperoleh yaitu bahan bacaan berpengaruh sangat baik terhadap ketuntasan belajar siswa. Machmuda (2013) juga mengembangkan bahan ajar membaca cerita anak berbasis cerita rakyat Jawa Timur yang memuat kearifan lokal daerah setempat. Hasilnya cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan.

Oleh Karena itu pengembangan bahan bacaan ini dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara, yaitu berbasis IPA, berbasis kearifan lokal dan budaya serta berbasis integrasi antara IPA dan kearifan lokal serta budaya.

A. Pembahasan

1. Implementasi Kearifan Lokal dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Bahan Bacaan

“Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari” (UU RI No.32 tahun 2009). Kearifan lokal adalah merupakan kumpulan nilai yang dilaksanakan oleh masyarakat tertentu sebagai bagian dari interaksi antara manusia dengan alam yang telah berlangsung sangat lama dan diwariskan dari generasi ke generasi dan oleh masyarakat setempat dianggap baik dan benar (Syarifuddin dkk, 2017). Sedangkan menurut pendapat Mungmachon (2012):

Local wisdom is basic knowledge gained from living in balance with nature. It is related to culture in the community which is accumulated and passed on. This wisdom can be both abstract and concrete, but the important characteristic are that it comes from experience or truth gained from life.

Kearifan lokal dalam dimensi fisik mencakup sejumlah potensi baik berupa upacara adat, transportasi lokal, permainan, pariwisata, cagar budaya, pakaian khas daerah (adat), warisan budaya, kerajinan dan kesenian, cerita rakyat/dongeng dan sebagainya (Wagiran, 2012). Menurut sejumlah pendapat di atas, kearifan lokal berarti nilai-nilai serta pengetahuan yang dilestarikan serta dijaga oleh masyarakat setempat secara turun temurun, baik dalam wujud konkrit maupun abstrak sebagai manifestasi interaksi manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Nilai-nilai kearifan lokal perlu dimasukkan ke dalam bahan ajar sebab akan bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Siswa akan lebih mudah memahami bacaan yang dekat dan tidak berjarak dengan keseharian mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Normalasarie dan Aulia (2019) tentang pengembangan media pembelajaran Ilmu Sosial berbasis kearifan lokal Kalimantan (Kain Sasirangan), terbukti dapat meningkatkan minat dan prestasi siswa. Kearifan lokal daerah Kalimantan sangat kaya dan beragam. Sehingga sangat potensial untuk menjadi dasar pengembangan bahan ajar, dalam hal ini buku pendamping.

Fuad dkk (2018) melakukan identifikasi kearifan lokal Kalsel sebagai sumber belajar fisika. Mereka menemukan bahwa berbagai materi fisika seperti gerak, gaya dan getaran akan lebih bersifat kontekstual jika dihubungkan dengan kearifan lokal setempat. Hal tersebut membuktikan bahwa konten lokal dan Ilmu Pengetahuan Alam dapat digunakan bersama dan menghasilkan kolaborasi serta kombinasi yang ideal.

Pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi dalam mengajarkan IPA di daerah yang memiliki ciri khas tertentu dan keunikan yang jauh berbeda dengan wilayah kota-kota

besar di Indonesia. Kalimantan Tengah memiliki potensi yang sangat besar dalam hal tersebut. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk mengimplementasikan konten kearifan lokal.

Pieter (2016) berhasil menerapkan kearifan lokal dalam pembelajaran sains modern (IPA) di Papua dengan melakukan adaptasi kerangka kajian sosiokultural dalam proses pembelajaran, yaitu dengan cara enkulturasi, asimilasi dan akulturasi. Melalui cara tersebut siswa dapat dengan mudah mengkonstruksi sains modern dan tetap berusaha menjaga kelestarian kearifan lokal serta budaya setempat. Kearifan lokal dapat digunakan untuk menjaga alam sekitar, misalnya saja untuk mencegah terjadinya kebakaran hutan.

Menurut Peneliti Balai Penelitian Kehutanan Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Drs. Acep Akbar, MP. dalam ujian terbuka promosi doktor di fakultas Kehutanan UGM pada Sabtu (24/11) seperti yang dilansir oleh ugm.ac.id, mengatakan bahwa terdapat tiga etnis sub suku dayak yang hidup di sekitar hutan Mawas. Ketiga suku tersebut adalah suku Dayak Kapuas, dayak Maanyan, dan Dayak Bakumpay. Mereka memiliki pengetahuan kearifan lokal untuk mencegah kebakaran meliputi kearifan penyebab kerawanan hutan terhadap api, penyebab munculnya titik api, letak sumber api dalam hutan, tata cara pencegahan kebakaran, tanda kemarau dan adanya aturan mengenai *jipen* (denda) bagi pelaku kebakaran.

Selain itu terdapat jenis rumah adat huma betang yang mengandung banyak nilai filosofis (kebersamaan dan gotong royong) yang dapat mengembangkan karakter siswa. Juga terdapat tata cara bercocok tanam yang diturunkan secara turun temurun yang dinamakan manugal. Suku dayak juga memiliki cara tertentu dalam menentukan kapan waktu yang tepat untuk membuka lahan dan bercocok tanam dengan cara membaca arah angin dan memperhatikan cuaca serta musim (Hadiwijoyo, 2017).

Peraturan Gubernur Kalteng No. 22 Tahun 2011 menyebutkan 11 jenis kearifan lokal Kalimantan Tengah. Beberapa di antaranya yaitu bahasa dan sastra daerah, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan hukum adat, sejarah dan teknologi lokal dan lingkungan alam atau ekosistem. Semua jenis kearifan lokal tersebut sangat potensial untuk dikembangkan dalam bentuk bahan bacaan baik fiksi maupun non fiksi untuk kelas tinggi dan rendah serta dapat pula diintegrasikan dengan sains (Ilmu Pengatahuan Alam).

Berdasarkan analisis materi IPA yang dilakukan pada jenjang MI/SD maka diperoleh sejumlah materi yang dapat menjadi konsep dasar pembuatan bahan bacaan, yaitu:

- a. Makhluk hidup dan sistem kehidupan (manusia dan perawatannya, tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar)

- b. Energi dan perubahannya (gaya dan gerak, sumber energi, bunyi, cahaya, sumber daya alam, suhu dan kalor, rangkaian listrik dan magnet)
- c. Materi dan perubahannya (ciri benda, golongan jenis materi, perubahan fasa/wujud), besaran dan satuan
- d. Bumi dan alam semesta (rotasi dan revolusi bumi serta akibatnya pada kehidupan di bumi, cuaca dan musim dan dampak perubahannya, dan sistem tata surya)
- e. Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat (dampak perubahan musim terhadap kegiatan sehari-hari, lingkungan dan kesehatan, dan sumber daya alam).

Konten IPA di kelas rendah belum berdiri sendiri dan masih diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 1 Daftar Materi IPA berdasarkan Kompetensi Dasar untuk Setiap Jenjang Kelas

<p>Kelas I</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Anggota Tubuh Manusia • Panca Indera • Perawatan Tubuh • Memelihara Kesehatan • Lingkungan Sekitar • Terjadinya Siang dan Malam
<p>Kelas II</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan Geografis • Kesehatan Lingkungan
<p>Kelas III</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan Wujud Benda • Sumber Energi • Cuaca dan Pengaruhnya pada Kehidupan Manusia • Konsep ciri-ciri, kebutuhan (makanan dan tempat hidup), pertumbuhan, dan perkembangan makhluk hidup • Bentuk dan Fungsi Bagian Tubuh Hewan dan Manusia • Siklus Hidup Makhluk Hidup • Jenis-jenis Gaya • Gaya dan Gerak

	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber dan Perubahan Energi serta Energi Alternatif • Sifat Bunyi dan Indera Pendengaran • Sifat Cahaya dan Indera Penglihatan
Kelas V	<ul style="list-style-type: none"> • Alat Gerak Hewan dan Manusia serta Fungsinya • Organ Pernapasan Hewan dan Manusia serta Fungsinya • Organ Pencernaan Hewan dan Manusia serta Fungsinya • Organ Peredaran Darah Hewan dan Manusia serta Fungsinya • Ekosistem dan Jaring-Jaring Makanan • Kalor dan Perpindahannya • Siklus Air • Pengelompokan Materi
Kelas VI	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangbiakan Tumbuhan dan Hewan • Kesehatan Reproduksi • Adaptasi Makhluk Hidup • Komponen Listrik dan Rangkaian Listrik Sederhana • Sifat-Sifat Magnet • Tata Surya • Rotasi dan Revolusi Bumi

Sumber: Buku Guru & Siswa Kurikulum 2013

2. Indikator Literasi Baca Tulis di Sekolah

Menurut Saryono (2017) indikator Literasi Baca-Tulis yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan literasi baca-tulis di sekolah berbasis pada tiga hal yaitu kelas, budaya sekolah dan masyarakat. Untuk Basis Kelas, keberhasilan literasi baca tulis ditinjau dari jumlah pelatihan fasilitator yang dijalani oleh, kepala sekolah, guru serta tendik, aplikasi literasi numerasi dalam proses belajar mengajar dan skor tes literasi membaca (INAP, PISA, PIRLS). Untuk Basis Budaya Sekolah indikatornya yaitu jumlah dan variasi bacaan, jumlah peminjaman buku perpustakaan, jumlah kegiatan literasi, kebijakan sekolah yang berhubungan dengan literasi, karya guru serta

karya siswa, komunitas literasi sekolah. Untuk Basis Masyarakat, indikatornya yaitu sarana dan prasarana literasi, keterlinitan masyarakat serta orang tua siswa.

Pembuatan bahan bacaan oleh guru, juga merupakan salah satu program literasi baca-tulis sekolah, dengan tujuan agar guru dapat menuangkan gagasan-gagasannya secara tertulis. Selain itu Guru yang menulis juga dapat menjadi teladan bagi siswa agar dapat ikut aktif membaca dan menulis (Saryono, 2017).

3. Kriteria Bahan Bacaan yang Dikembangkan

Setiawati (2013) mengungkapkan bahwa Bahan Bacaan dalam bentuk fiksi (buku cerita) yang dilengkapi dengan gambar berwarna efektif dalam meningkatkan literasi membaca dan berhasil memberikan dampak pada perkembangan karakter siswa.

Faizah (2016) mengemukakan kriteria yang dapat digunakan untuk membuat bahan bacaan pendamping buku siswa yaitu:

a. Ilustrasi Buku

Adanya ilustrasi buku akan memudahkan siswa memvisualisasikan isi serta memahami alur cerita. Terlebih untuk kelas rendah, buku yang digunakan berupa *picture book* dengan alur cerita yang sederhana. Syarat ilustrasi sebaiknya tidak menitikberatkan pada suku, agama atau jenis kelamin tertentu.

b. Konten informasi

Informasi yang disajikan dalam bahan bacaan harus sesuai dengan usia target pembaca.

c. Latar Cerita

Latar yang digunakan dalam bahan bacaan fiksi harus jelas siapa tokoh, di mana dan kapan terjadinya dan apa yang dialami tokoh.

d. Tokoh

Tokoh terdiri dari tokoh utama dan tokoh pendamping. Tokoh utama merupakan tokoh yang mengalami perubahan karakter di akhir cerita dan memiliki tujuan yang dapat dipahami siswa

e. Alur dan Logika

Semakin tinggi jenjang kelas maka alurnya semakin kompleks. Cerita menyampaikan pesan positif dengan tetap memperhatikan logika cerita.

f. Sudut Pandang

Untuk tingkat SD/MI sebaiknya hanya memakai satu sudut pandang yang digunakan secara konsisten. Baik PoV 1 maupun PoV 3.

g. Keterbacaan

Jumlah kata dalam kalimat serta jumlah kalimat dalam satu halaman disesuaikan dengan kebutuhan dan jenjang kelas.

h. **Kosa Kata**

Kosa kata baru yang akan dikenalkan pada siswa sebaiknya tidak lebih dari 30% dari seluruh kosa kata dalam bahan bacaan yang dibuat. Kosa kata baru tersebut dijelaskan melalui ilustrasi atau gambar.

i. **Tata Bahasa**

Bahan Bacaan menggunakan tata bahasa serta tanda baca yang baik dan benar, yang disesuaikan dengan usia serta jenjang kelas target pembaca.

j. **Diksi**

Pilihan kata serta gaya bahasa dapat dibuat bervariasi agar siswa memiliki daya apresiasi kepada sastra namun tetap mudah untuk dipahami.

B. Kesimpulan

Nilai-nilai kearifan lokal perlu dimasukkan ke dalam bahan ajar sebab akan bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Siswa akan lebih mudah memahami bacaan yang dekat dan tidak berjarak dengan keseharian mereka. Pembelajaran IPA yang dikombinasikan dengan kearifan lokal dapat menjadi solusi dalam mengajarkan IPA di daerah yang memiliki ciri khas tertentu dan keunikan yang jauh berbeda dengan wilayah kota-kota besar di Indonesia.

Peraturan Gubernur Kalteng No. 22 Tahun 2011 menyebutkan 11 jenis kearifan lokal Kalimantan Tengah. Beberapa di antaranya yaitu bahasa dan sastra daerah, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat dan hukum adat, sejarah dan teknologi lokal dan lingkungan alam atau ekosistem. Semua jenis kearifan lokal tersebut sangat potensial untuk dikembangkan dalam bentuk bahan bacaan baik fiksi maupun non fiksi untuk kelas tinggi dan rendah serta dapat pula diintegrasikan dengan sains (Ilmu Pengetahuan Alam). Adapun materi IPA dalam buku siswa SD/MI Kurikulum 2013 yang dapat dikembangkan menjadi bahan bacaan secara garis besar yaitu makhluk hidup dan sistem kehidupan, energi dan perubahannya, materi dan perubahannya, bumi dan alam semesta.

Kriteria yang dapat digunakan untuk membuat bahan bacaan pendamping buku siswa yaitu ilustrasi buku yang dapat memvisualisasikan isi serta memahami alur cerita; konten informasi yang sesuai dengan usia target pembaca; tokoh dan latar yang jelas; alur dan logika yang sesuai dengan tingkat kelas; menggunakan satu sudut pandang; keterbacaan dan kosa kata yang sesuai dengan aturan dan diksi yang bervariasi.

C. Referensi

- Antoro, Billy. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar: Sebuah Refleksi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Faizah, Dewi Utama dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fuas, Zainal., Misbah, Hartini, Sri., Zainuddin. 2018. *Identifikasi Kearifan Lokal Kalimantan Selatan sebagai Sumber Belajar Fisika Kelas X*. Prosiding. Seminar Nasional Pendidikan Banjarmasin, 24 Maret 2018.
- Grehenson, Gusti. 2012. *Kearifan Lokal Suku Dayak Mencegah Kebakaran Hutan*. *Ugm.ac.id (Diakses Tanggal 19 Agustus 2019)*
- Hadiwijoyo, Ereko., Saharjo, Bambang hero., Putra, erianto Inddra. 2017. Local wisdom of Dayak Ngaju in Central Kalimantan on Land Preparation by using Fire. *Jurnal Silvikultur Tropika*, Vol 8, No. 1, Hlm 1-8.
- Machmuda, Ayu Kurnia. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Cerita Anak Berbasis Cerita Rakyat Jawa Timur untuk Siswa Kelas V MI Nurul Huda Malang*. Skripsi. Prodi PGMI. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Maulida, Nurliani. 2018. *Pengembangan Bahan Bacaan Cerita Bergambar Berorientasi Pendidikan Karakter untuk Pembelajaran Membaca Siswa Kelas II SD*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol 6 No. 1. Hlm 12-21.
- Mungmachon, R. 2012. *Knowledge of Local Wisdom: Community Treasure*. *International Journal of Humanities and Social Sciences*. Vol 2, No. 13.
- Nadir, Moh. 2018. *Per Hari, Rata-Rata Orang Indonesia Hanya Baca Buku Kurang dari Sejam*. *Kompas.com (Diakses Tanggal 18 Agustus 2019)*.
- Normalasarie & Aulia, Siti. 2019. *Pengembangan Media Pembelajaran Ilmu Sosial Budaya Berbasis Kearifan Lokal (Kain Sasirangan Khas Kalimantan)*. *Elementa: Jurnal Prodi PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*. Vol 1, No. 1. Hlm 61-70.
- Pieter, Jan. 2016. *Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Solusi Pengajaran IPA di Daerah Pedalaman Provinsi Papua*. Prosiding Prosiding Seminar Nasional Pendidikan MMP UNCEN. 10.5281/zenodo.840857
- Puspita, Galuh Ayu & Irwansyah. 2018. *Pergeseran Budaya Baca dan Perkembangan Industri Penerbitan Buku di Indonesia: Syudi Kasus Pembaca E-Book melalui Aplikasi IPUSNAS*. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, Vol 2, No. 1.

- Saryono, Djoko dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawati, I.K., Rusilowati, A., Khumaedi. 2013. *Pembuatan Buku Cerita IPA yang Mengintegrasikan Materi Kebencanaan Alam untuk Meningkatkan Literasi Membaca dan Pembentukan Karakter*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, Vol 2, No. 2. Hlm 129-135
- Syarifuddin dkk, 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Daerah Polewali Limandar*. Prosiding. Seminar Nasional Pgsd Universitas Pgri Yogyakarta, 18 Desember 2017 : Isbn 978-602-50837-1-6.
- Rajana. 2017. *Minat Baca Rendah, Kalteng Butuh Perpustakaan*. Liputan6.com (Diakses tanggal 18 Agustus 2019)
- Wagiran.2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol 2, No. 3.